

# SEMIOTIK DALAM TATARAN SEMANTIK (SEMIOTICS INTERPRETING MEANING)

Zainuddin  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

This article deals with semiotics and semantics. In other words, this article discussing about semiotics Interpreting meaning. Semiotics as the linguistic sains concerning the two important aspects which cannot be separated, namely the *signified and signifier*, since each have different meaning to be considered. De Saussure called the concept “*signifie*,” (meaning) “*signifiant*”, or “*signifier*” (form). These two sides are so intimately related that they can be compared to a piece of paper. Since it is impossible to cut one sides of the paper without cutting the other. This concept can be interpreted that meaning (signified) is realized in form (signifier) as semiotics of language expression. It means that semiotics of language consis of 3 components namely, meaning, form and expression. Where is meaning as *semiotic sign* and form as *lexicogrammar*, an *expression* refers to phonology, graphology, of sign.

**Keywords** : *Semiotics, Meaning*

## Pendahuluan

Bahasan tentang Semiotik dalam kajian ini didasarkan pada teori Ferdinand De Saussure (1913). Dalam perspektif Semiotik pengorganisasian tanda Linguistik Sains mencakupi 2 (Dua) aspek tentang tanda yaitu Signifier (Penanda) dan Signified (Pertanda). Setiap tanda kebahasaan menurut Saussure pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (Concept) dan suatu citra suara (Sound Image),

bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (Signifier) sedangkan konsepnya adalah pertanda (Signified) 2 (Dua) unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali, karena kedua tanda tersebut saling memberikan makna yang berbeda. (Sobur : 2009).

## Latar Belakang Teoritis

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46).

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure

berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7).

## **Pengertian Semiotik dan Semantik**

### **1. Semiotik**

Semiotik adalah kajian tanda yang mencakupi kajian tentang sistem tanda dan pemakaiannya (Chandler 2007: 2, Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984). Eco (1976: 7) membatasi tanda sebagai segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dengan 2 pengertian ini Semiotik mencakupi pencapaian (produksi) dan pemahaman (interpretasi) arti yang dinyatakan dengan tanda “...” dan ekspresi. Arti direalisasikan oleh ekspresi. Misalnya dalam Semiotik lalu lintas arti berhenti direalisasikan oleh lampu merah selanjutnya waspada dan jalan masing-masing dikodekan oleh lampu kuning dan hijau (saragih 2008). Lebih lanjut mengenai Semiotik lalu lintas (traffic light) akan dibahas pada sajian berikut dimana arti sebagai

verbal sains dari traffic light direalisasikan oleh bentuk bahasa. Adapun pandangan Halliday tentang semiotik adalah bahasa sebagai semiotik sosial. Hal ini berarti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial dimana Halliday memberi tekanan kepada tekanan konteks sosial bahasa yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya. Dengan demikian dapat diinterpretasi bahwa semiotik sosial merupakan produk yang berfungsi sebagai tanda dinamika perkembangan semiotik secara konteks arti dan bentuk dalam perkembangan makna. Diinterpretasi bahwa terkait dengan pandangan Halliday diatas analogi dengan pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna semiotik dalam teks merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik yang direalisasikan pada bentuk-bentuk linguistik. Artinya tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata sebagai tanda linguistik direalisasikan dalam bentuk bahasa.

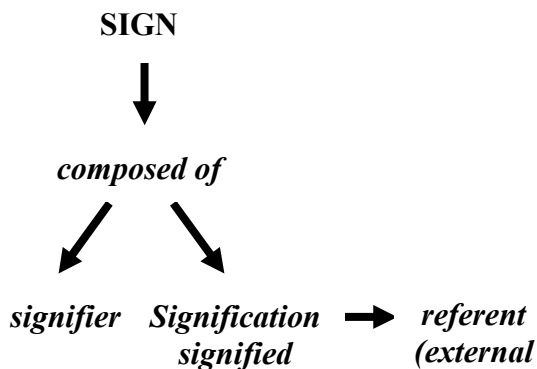
## 2. Semantik

Untuk dapat memahami apa yang disebut makna (semantik) atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yang namanya sudah disebut pada bab pertama, yaitu mengenai yang disebut *tanda linguistik* (Perancis: *signe' linguistique*). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *signifie'*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris: *signifier*). yang diartikan (*signifie'*, *signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap *tanda-linguistik* terdiri dari *unsur bunyi* dan *unsur makna*. Kedua unsur ini adalah unsur *dalam-bahasa* (intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur *luar-bahasa* (ekstralingual). Kalau

dibagikan hubungan antara tanda-linguistik (bersama unsur bunyi dan makna) dengan unsur referennya adalah seperti tertera pada halaman Chaer : (1995).

## Pembahasan

Membahas suatu kajian bahasa pada prinsipnya tidak terlepas dari perkembangan suatu pendekatan itu sendiri yang menjadi dasar pengkajian atau penelitian bahasa. Berikut ini disajikan model atau paradigma semiotik Ferdinand de Saussure Model atau paradigma semiotik Ferdinand de Saussure



Tanda (Sign) adalah susunan yang berbentuk fisik (*any sound-image*) yang dapat dilihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek realitas yang ingin

dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan “*referent*” dalam berkomunikasi seorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut syaratnya komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda tersebut agar komunikasi lancar.

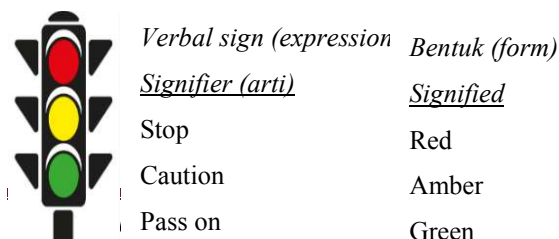
Contoh :

Signifier	Signified
Kata “Pohon”	Tanaman Besar
Bunga Mawar	Tanda Cinta

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sebuah unit (kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasikan pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah dipahami. Jika kode sudah diketahui makna akan bisa dipahami . Dalam Semiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode. (Mudjiyanto 2013)

Saragih (2008 : 52) Menyatakan umumnya semiotik terjadi dari dua unsur, Yaitu arti ( yang dinyatakan dengan tanda ‘...’ dan ekspresi. arti direalisasikan oleh ekspresi. Misalnya, dalam semiotik lalu lintas arti ‘ berhenti’ direalisasikan oleh lampu merah. Selanjutnya, ‘waspada’ dan ‘jalan’ masing-masing dikodekan oleh lampu kuning dan hijau. Dalam hal ini dijelaskan bahwa adanya realisasi arti ke dalam ekspresi dikodekan dengan sistem pembatasan tanda dimana arti (signs) diekspresikan dengan rambu-rambu lalu lintas (traffic light/signal) seperti lampu merah (berhenti), lampu kuning (waspada) artinya siap-siap untuk jalan, dan lampu hijau (jalan). Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh semiotika adalah memahami bagaimana arti yang diekspresikan dengan tanda-tanda yang dikodekan dengan sistem *light signal*, dan semestinya dipatuhi oleh pengguna jalan yang menggunakan kendaraan.

Berikut ini ditampilkan tentang tanda semiotik pada rambu lalu lintas (*Traffic light*).



Arti (signifier) direalisasikan dengan bentuk semiotik (form). Dengan pengertian arti semiotik dalam teks direalisasikan dalam bentuk expression

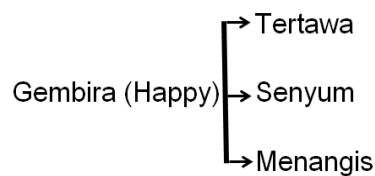
**Semiotik Physical Performance**

*Verbal sign (expression)*

*Bentuk (form)*

Signifier (arti)

Signified



Satu arti (signified) tidak selamanya satu bentuk (signifier).

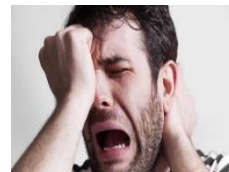
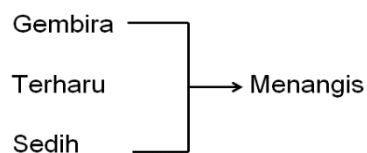
**Semiotik Physical Performance**

*Verbal sign (expression)*

*Bentuk (form)*

Signified (arti)

Signifier



Satu bentuk (signifier) tidak selamanya satu arti (signified).

**Bahasa Sebagai Semiotik Sosial**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur 2009: 15) Dalam hal ini pedapat Sobur dapat diartikan bahwa jian semiotika didefenisikan secara umum, yang merupakan pengetahuan

atau metode analisis tanda. Namun dalam arti spesifik, semiotik adalah kajian tentang tanda (*signs*) yang mencakup tentang sistem tanda tersebut dan pemakaiannya (Chandler 2007: 2, Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984: xiii). Ini berarti kajian semiotik memfokuskan fungsi pada tanda dan sistem penggunaannya. Hal ini bisa diinterpretasi bahwa sistem tanda tersebut secara kajian semiotika sosial mencakup beberapa sub kajian yang berkenaan dengan konteks sosial. Untuk lebih spesifik lagi bagaimana Halliday menyatakan lebih lanjut tentang cakupan dari kajian semiotika sosial dalam kajian bahasa. Halliday (1979) menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai semiotika sosial mencakup subkajian tentang teks, konteks situasi, register, kode, sistem linguistik, dan struktur sosial.

Dalam pandangan linguistik fungsional sistemik (LFS) bahasa merupakan kajian semiotik. Dengan kata lain, semiotik bahasa adalah semiotik sosial, dengan pengertian bahwa bahasa adalah fenomena dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pengertian semiotik umum yang mengacu pada dua komponen secara

semantik (arti dan ekspresi), dimana tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Dengan kata lain, semiotik bahasa adalah semiotik khusus yang mengkaji tentang fenomena bahasa dalam teks (bahasa tulisan) atau bahasa lisan. Dalam hal ini, semiotik bahasa merupakan semiotik sosial mencakupi arti, bentuk, dan ekspresi. Menurut Saragih (2008: 53) Sebagai semiotik sosial bahasa terdiri atas tiga unsur, yakni (1) arti, (2) bentuk, dan (3) ekspresi, yang masing-masing secara teknis dikenal sebagai semantik, tata bahasa dan fonologi (lisan), grafologi (tulisan) atau isyarat (*sign*). Ketiga unsur bahasa diatas adalah membentuk semiotik yang direalisasikan dengan ‘arti’ atau semantik direalisasikan oleh bentuk (tata bahasa atau lexicogrammar) yang selanjutnya kesatuan arti dan bentuk direalisasikan oleh ekspresi melalui bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan. Dimana realisasi bentuk ini berupa tulisan atau grafologi dalam bahasa tulisan atau berupa tanda dalam bahasa isyarat. Hubungan ketiga unsur semiotik itu dapat digambarkan seperti di dalam figura berikut ini.

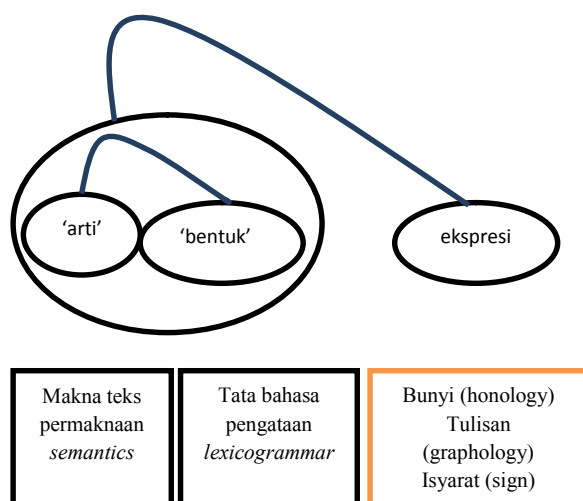


Figura 1 Unsur Semiotik Bahasa  
(Saragih 2011 : 41)

Dari figura di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan ketiga unsur semiotik bahasa (arti, bentuk dan ekspresi) tidak secara langsung(direct) dihubungkan atau dikodekan arti dalam ekspresi. Dengan kata lain, ‘arti’ direalisasikan melalui proses yaitu ‘arti’ terlebih dahulu direalisasikan dalam bentuk tata bahasa atau lexicogrammar yang menjadi susunan kata (wording)

### Simpulan

Dari uraian tentang semiotik dan semantik bahasa dalam tulisan ini disimpulkan beberapa hal seperti berikut :

1. Semiotik berorientasi pada tanda (linguistic sign) setiap tanda, tanda-tanda tersebut mengacu pada arti yang fungsional dimana arti di realisasikan dalam bentuk bahasa (signified) yang dapat dipahami dalam setiap teks dan konteks bahasa (lexicogrammar).
2. Semantik (permaknaan) bahasa berorientasi pada ekspresi bahasa (signifier). Dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi arti (semantik) di ekspresikan dalam isyarat sign lisan dan tulisan dalam ekspresi phonology dan graphofology.

### Referensi

- ▶ Chaer, Abdul (1995) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta ; Anggota IKAPI
- ▶ Fawcet, R.P. M.A.K Haliday, S.M Lamb dan A. Makkai (1984 eds) *The Semiotics of Culture and Languages*.

*Languages and other Semiotik System of Culture. Vol 1 and 2 London ; Frances Pinter.*

- ▶ Mujiyanto. B, Nur, E. *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi semiotik in research method of communication. Vol 16 No 1 – April 2013*
- ▶ Saragih, Amrin. 2008. *Semiotik antar persona dalam Bahasa Simalungun. Makalah seminar Nasional Semiotik Budaya Etnik, Fakultas Sastra USU LPPM USU dan Balai Bahasa Medan*
- ▶ Saragih, Amrin. 2011. *Semiotik bahasa parca sarjana UNIMED, USU. Unpublished*

- ▶ DINNEEN, Francis P. 1967. *An Introduction to General Linguistics. George Town Univercity Institute of Language and Linguistics USA Holt Rinehart and Wiston.*

- ▶ Sobur, Alex (2009) *Semiotika Komunikasi. Bandung ; Rosdakarya*

**Sekilas tentang penulis :** Prof Dr Zainuddin Mhum. Adalah dosen senior pada jurusan bahasa dan sastra inggris FBS UNIMED. Menekuni kajian bidang Linguistics dalam teori formal dan fungsional.